



Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Tingkat Adaptasi Lingkungan Kampus pada Mahasiswa Keperawatan TA. 2024

Endah Dwi Kusuma

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Slamet Riyanto

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Deasti Nurmaguphita

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Alamat: Jl. Munir 267 Serangan, Ngampilan, Yogyakarta

Korespondensi penulis: endahdw1220@gmail.com

Abstract. Early nursing students face adaptation challenges in the form of academic pressure, changes in the social environment, and demands for independence. Barriers to self-adjustment can have an impact on mental health, learning achievement, and social relationships. Peer support plays an important role in facilitating students' adaptation process through providing emotional support, information, and a sense of community. This study aims to determine the relationship between peer support and the level of adaptation of first-semester students at 'Aisyiyah University Yogyakarta to find out the relationship between peer social support and the level of campus environment adaptation in nursing students for the 2024 academic year at 'Aisyiyah University Yogyakarta. All new students for the 2024 academic year are 210 people, and the sample is 68 respondents who were selected by stratified random sampling. The research instrument used the Peer Support questionnaire to measure peer support and SACQ to measure the level of adaptation. There is a significant and positive relationship between peer support and nursing students' self-adjustment for the 2024 academic year. In this study, the higher the peer social support experienced by TA Nursing students. 2024, the higher the level of adaptation to the campus environment at Aisyiyah University Yogyakarta.

Keywords: Peer Social Support, Adaptation Level, Nursing Students

Abstrak. Mahasiswa semester awal keperawatan menghadapi tantangan adaptasi berupa tekanan akademik, perubahan lingkungan sosial, dan tuntutan kemandirian. Hambatan dalam penyesuaian diri dapat berdampak pada kesehatan mental, prestasi belajar, dan relasi sosial. Dukungan teman sebaya berperan penting dalam memfasilitasi proses adaptasi mahasiswa melalui pemberian bantuan emosional, informasi, dan rasa kebersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan teman sebaya dengan tingkat adaptasi mahasiswa semester awal di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. untuk mengetahui hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat adaptasi lingkungan kampus pada mahasiswa keperawatan tahun ajaran 2024 di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Metode kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa baru tahun ajaran 2024 sejumlah 210 orang, dan sampel berjumlah 68 responden yang dipilih secara *stratified random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner Dukungan Teman sebaya untuk mengukur dukungan teman sebaya dan SACQ untuk mengukur tingkat adaptasi. Terdapat hubungan signifikan dan positif antara dukungan teman sebaya dengan penyesuaian diri mahasiswa keperawatan tahun ajaran 2024. Pada penelitian ini semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang dialami mahasiswa Keperawatan tahun ajaran 2024, maka semakin tinggi tingkat adaptasinya pada lingkungan kampus di Universitas Aisyiyah Yogyakarta.

Received September 19, 2025; Revised September 20, 2025; Accepted Oktober 02, 2025

*Endah Dwi Kusuma, endahdw1220@gmail.com

Kata Kunci: Dukungan Sosial Teman Sebaya, Tingkat Adaptasi, Mahasiswa Keperawatan

LATAR BELAKANG

Mahasiswa semester awal masih disebut sebagai remaja, yang sering mengalami gejala psikologis yang besar saat menghadapi perubahan dalam kehidupannya (Furwasyih et al., 2021). Transisi dari lingkungan sekolah ke lingkungan universitas merupakan fase yang dialami setiap mahasiswa semester awal. Mahasiswa semester awal, akan mengalami masa adaptasi saat memasuki lingkungan baru (Furwasyih et al., 2021). Mahasiswa akan menghadapi berbagai kendala atau problematika dalam proses adaptasi yang tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam aspek psikologis dan sosial. Banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam proses adaptasi yang berdampak negatif pada prestasi akademik, kesehatan mental, dan keterlibatan sosial mereka (Jamaluddin, 2020). Beberapa kendala tersebut menyebabkan mahasiswa menjadi kurangnya relasi, serta ketakutan terhadap sesuatu yang baru menjadi hambatan dalam tahap awal proses adaptasi individu di lingkungan baru (Wirawan & Setiawan, 2022).

Menurut Rahayu et al (2021) mahasiswa yang memiliki kemampuan adaptasi rendah lebih berisiko dibandingkan mahasiswa yang memiliki kemampuan adaptasi tinggi. Dibuktikan dari responden yang memiliki tingkat depresi berat diketahui bahwa 64,9% memiliki kemampuan adaptasi rendah dan 35,1% yang memiliki kemampuan adaptasi tinggi (Rahayu et al., 2021). Gagal beradaptasi dengan lingkungan kampus menyebabkan berbagai masalah, seperti kecemasan dan stres 15,42%, isolasi sosial 20-30%, dan gangguan pada akademik yang mengakibatkan risiko putus kuliah 19,38% (Rahayu & Arianti, 2020). Mahasiswa semester awal yang tidak mampu menjalin hubungan dengan teman sebaya cenderung merasa terasing, yang berujung pada penurunan motivasi belajar dan keterlibatan dalam kegiatan akademik (Labibah, 2024). Penyebab kegagalan adaptasi dapat dikategorikan ke dalam beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya dukungan sosial. Dimana isolasi dari teman sebaya dapat menghambat kemampuan mahasiswa untuk membangun jaringan sosial yang kuat (Salsabhilla & Panjaitan, 2019).

Perubahan lingkungan yang drastis juga dapat menghambat mahasiswa, seperti transisi dari sekolah ke kampus yang mengharuskan mahasiswa untuk menjadi lebih

mandiri, dapat menimbulkan kebingungan dan tekanan (Furwasyih et al., 2021). Tuntutan akademik juga menjadi penyebab, di mana beban studi yang berat dan tekanan untuk berprestasi dapat meningkatkan stres, terutama bagi mahasiswa yang belum siap secara akademis (Mahapatra & Sharma, 2021). Mahasiswa perlu memiliki perspektif yang positif dan kepribadian yang sehat serta kuat agar hal ini dapat berhasil. Penting untuk dilakukan agar mereka tidak mudah mengalami stres atau merasa putus asa saat menghadapi tantangan dalam perkuliahan (Suharsono & Anwar, 2020), sehingga mahasiswa membutuhkan dukungan melalui pertemanan dan interaksi dengan sesama mahasiswa semester baru (Rahmadani & Rahmawati, 2020).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi mencakup dukungan teman sebaya, karena mereka memiliki kesamaan usia, pengetahuan, dan tingkat emosi, sehingga dapat menciptakan kedekatan dan keharmonisan yang memudahkan proses adaptasi. Selain itu, mahasiswa cenderung lebih peduli dan dekat dengan teman sekelasnya yang bernasib sama, karena mereka memiliki karakter yang serupa (Latipah et al., 2021). Hasil penelitian (Tionardi & Gunatirin, 2019) menunjukkan bahwa ketika responden menemukan teman yang sesuai dengan dirinya dan dapat menerimanya, hal tersebut membuat responden merasa mendapatkan dukungan sosial yang lebih baik dari teman-temannya. Teman sebaya memiliki peran penting dalam menciptakan rasa nyaman bagi mahasiswa, dan semakin besar dukungan sosial yang diterima mahasiswa dari teman sebaya, semakin baik pula kemampuan adaptasi yang dimilikinya (Tionardi & Gunatirin, 2019).

Keterampilan interpersonal yang baik juga sangat penting bagi mahasiswa. Karena, dapat membantu mahasiswa dalam mengatasi rasa tidak percaya diri dan menghadapi tantangan yang ada di universitas. Selain itu, informasi tentang layanan dukungan di kampus, juga dapat membantu mahasiswa untuk beradaptasi (Pratiwi, 2020). Orang tua juga terlibat aktif dalam proses penyesuaian diri dengan anak mereka. Orang tua dapat memotivasi atau menyemangati anak-anak mereka dan mengendalikan mereka dengan harapan mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan baru (Aldiansyah, 2019).

Upaya meningkatkan kemampuan adaptasi mahasiswa semester baru, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mewujudkan dengan meluncurkan kebijakan baru, yaitu Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Widiyono et al., 2021). Menurut

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023), " Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka perlu terus disosialisasikan, termasuk melalui Pengenalan Kehidupan Kampus Bagi Mahasiswa semester awal (PKKMB) yang bertujuan mempersiapkan mahasiswa dalam proses transisi dan adaptasi di perguruan tinggi".

Studi pendahuluan yang dilakukan pada 5 agustus 2024 pada mahasiswa ilmu keperawatan di Universitas Aisyiyah Yogyakarta yang telah dilakukan dengan menyebar wawancara online didapatkan beberapa mahasiswa ilmu keperawatan memiliki tingkat adaptasi sulit atau rendah saat beradaptasi di lingkungan Universitas Aisyiyah Yogyakarta. Studi pendahuluan dilakukan dengan menggunakan google form untuk mengisi bagaimana dukungan teman sebaya yang didapat mahasiswa saat beradaptasi di lingkungan Universitas Aisyiyah Yogyakarta.

Hasil menunjukkan 14 mahasiswa mengisi google form, mahasiswa baru menghadapi berbagai tantangan dalam beradaptasi, seperti merasa cemas atau gugup, kesulitan memahami materi, dan kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-teman baru di kampus. 8 dari 10 responden melaporkan merasa cemas atau gugup saat menghadapi perkuliahan, dengan 6 responden merasakan kecemasan lebih dari 3 kali seminggu. Selain itu, 4 responden mengaku kesulitan memahami materi kuliah, terutama saat kelas dilakukan secara daring, seperti yang diungkapkan oleh salah satu mahasiswa, yang merasa kesulitan berinteraksi dalam kuliah.

Dalam hal sosialisasi, 6 responden mengalami kesulitan membangun relasi persahabatan, dengan mahasiswa lain mencatat kurangnya rasa percaya diri saat bersosialisasi. 5 responden juga menyebutkan merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan budaya kampus. 7 responden merasakan dukungan emosional dari teman-teman, yang berupa empati dan perhatian. Namun, 5 responden melaporkan kesulitan dalam membagi waktu antara kegiatan akademik, sosial, dan pribadi, sementara 4 responden pernah mengalami konflik interpersonal yang menambah stres.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul " Hubungan dukungan teman sebaya dengan tingkat adaptasi pada mahasiswa semester awal".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan cross-sectional. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas, yaitu *dukungan teman sebaya*, dan variabel terikat, yaitu *tingkat adaptasi mahasiswa* pada empat dimensi penyesuaian diri mahasiswa keperawatan. Data dikumpulkan pada satu waktu yang sama tanpa adanya intervensi terhadap variabel yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif program studi Keperawatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta angkatan 2024, yang berjumlah 210 orang. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 10%, sehingga diperoleh total 68 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *stratified random sampling* berdasarkan kelas mahasiswa. Penelitian dilakukan dengan membagi jumlah sampel secara proporsional untuk setiap kelas, dan responden dipilih secara acak dari daftar mahasiswa masing-masing kelas.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari dua kuesioner. Variabel bebas diukur dengan skala *Dukungan Teman Sebaya* yang diadaptasi dari Nafeesa & Andini (2024), terdiri atas 27 pernyataan yang mencakup empat dimensi: dukungan emosional, instrumental, informasi, dan persahabatan. Sedangkan variabel terikat diukur menggunakan kuesioner *Student Adaptation to College Questionnaire (SACQ)* yang diadaptasi oleh Nyimas & Rulangi (2022). Kuesioner SACQ terdiri dari 40 item pernyataan yang mencakup empat subskala, yaitu: penyesuaian akademik, sosial, personal-emosional, dan kelekatan institusional. Pengumpulan data dilakukan secara offline dengan menyebarkan kuesioner cetak langsung kepada mahasiswa di kampus. Peneliti menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian sebelum kuesioner diisi oleh responden, serta menyertakan *informed consent* pada halaman pertama sebagai bentuk persetujuan keikutsertaan. Analisis data dilakukan menggunakan analisis bivariat dengan uji Kendall’s Tau-b untuk mengetahui hubungan antara dukungan teman sebaya dan tingkat adaptasi mahasiswa. Sebelumnya, data diolah melalui proses editing, coding, dan entry menggunakan program komputer. Interpretasi hasil didasarkan pada nilai koefisien korelasi dan tingkat signifikansi (p-value), dengan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari pengambilan data melalui kuesioner terhadap mahasiswa keperawatan di Universitas swasta Yogyakarta dengan sampel 68 mahasiswa keperawatan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin Mahasiswa Keperawatan Ta.2024

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Laki-laki	10	14,7
Perempuan	58	85,3
Total	68	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 1 diketahui dari 68 responden yang diteliti, mayoritas responden berjenis kelamin Perempuan sejumlah 58 orang (85,3%) dan berjenis kelamin laki-laki sejumlah 10 orang (14,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Umur Mahasiswa Keperawatan Ta.2024

Umur	Frekuensi (f)	Presentase (%)
17	2	2,9
18	13	19,1
19	38	55,9
20	12	17,6
21	1	1,5
27	1	1,5
28	1	1,5
Total	68	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan klasifikasi umur responden pada tabel 2 diketahui sebagian besar mahasiswa berusia 19 tahun sejumlah 38 orang (55,9%), 18 tahun sejumlah 13 orang

(19,1), 20 tahun sejumlah 12 orang (17,6), 17 tahun sejumlah 2 orang (2,9%), dan usia 21-28 tahun sejumlah 1 orang (1,5%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Tempat Tinggal Mahasiswa Keperawatan Ta.2024

Tempat Tinggal Saat Ini :	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kos	41	60,3
Rumah	27	39,7

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Tempat Tinggal Mahasiswa Keperawatan Ta.2024

Total	68	100
--------------	----	-----

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa dari total 68 responden yang terlibat dalam penelitian ini, mayoritas responden tinggal di kos, yaitu sebanyak 41 orang (60,3%). Sementara itu, 27 responden (39,7%) tinggal di rumah.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Dukungan Teman Sebaya Mahasiswa Keperawatan Ta.2024

Kategori Dukungan Teman	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Sebaya:		
Dukungan Rendah	5	7,4
Dukungan Sedang	16	23,5
Dukungan Tinggi	47	69,1
Total	68	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 4 diketahui dari total 68 responden, mayoritas mahasiswa mengalami dukungan teman sebaya yang tinggi, yaitu sebanyak 47 responden (69,1%). Sebanyak 16 responden (23,5%) berada pada kategori dukungan sedang, dan hanya 5 responden (7,4%) yang berada pada kategori dukungan rendah.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Dimensi Tingkat Adaptasi Mahasiswa Keperawatan Ta.2024

Dimensi SACQ	Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
<i>Academic Adjustment</i>	Penyesuaian Akademik Rendah	8	11,8
	Penyesuaian Akademik Sedang	27	39,7
	Penyesuaian Akademik Tinggi	33	48,5
<i>Social Adjustment</i>	Penyesuaian Sosial Rendah	1	1,5
	Penyesuaian Sosial Sedang	46	67,6
	Penyesuaian Sosial Tinggi	21	30,9
<i>Personal-Emotional Adjustment</i>	Penyesuaian Personal Emosional Rendah	17	25
	Penyesuaian Personal Emosional Sedang	28	41,2
	Penyesuaian Personal Emosional Tinggi	23	33,8
<i>Institutional Attachement</i>	Kelekatan Institusional Rendah	1	1,5
	Kelekatan Institusional Sedang	16	23,5
	Kelekatan Institusional Tinggi	51	75

Sumber : Data Primer 2025

Hasil penelitian pada tabel 5 menunjukkan bahwa dari total 68 responden, sebagian besar mahasiswa termasuk dalam kategori penyesuaian akademik tinggi, yaitu sebanyak 33 responden (48,5%). Sementara itu, 27 responden (39,7%) berada pada

kategori penyesuaian akademik sedang, dan hanya 8 responden (11,8%) yang berada dalam kategori penyesuaian akademik rendah.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 68 mahasiswa keperawatan tahun ajaran 2024, diperoleh bahwa sebagian besar mahasiswa menunjukkan tingkat penyesuaian sosial yang tinggi, yaitu sebanyak 21 orang (30,9%). Sebanyak 46 orang (67,6%) tergolong dalam kategori penyesuaian sosial sedang, sementara hanya 1 orang (1,5%) yang memiliki penyesuaian sosial rendah.

Pada subskala penyesuaian personal dan emosional, sebanyak 23 mahasiswa (33,8%) berada dalam kategori tinggi, menunjukkan bahwa mereka cenderung mampu mengelola stres, kecemasan, dan tantangan emosional selama menjalani studi. Sebanyak 28 mahasiswa (41,2%) berada di kategori sedang, dan 17 mahasiswa (25%) berada dalam kategori rendah.

Dalam subskala kelekatan institusional, diketahui bahwa 51 responden (75%) menunjukkan tingkat kelekatan yang tinggi terhadap institusi. Sementara itu, 16 responden (23,5%) termasuk dalam kategori sedang, dan 1 responden (1,5%) berada dalam kategori rendah.

Tabel 6.Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Total Tingkat Adaptasi Mahasiswa Keperawatan Ta.2024

Kategori Tingkat Adaptasi:	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Adaptasi Rendah	0	0
Adaptasi Sedang	54	79,4
Adaptasi Tinggi	14	20,6
Total	68	100

Sumber : Data Primer 2025

Hasil penelitian pada Tabel 6 menunjukkan bahwa dari total 68 mahasiswa keperawatan tahun ajaran 2024, mayoritas responden berada dalam kategori tingkat adaptasi sedang, yaitu sebanyak 54 orang (79,4%). Sebanyak 14 mahasiswa (20,6%) menunjukkan tingkat adaptasi tinggi, dan tidak ada responden yang berada pada kategori tingkat adaptasi rendah.

Tabel 7.Tabulasi Silang Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Tingkat Adaptasi Kampus Mahasiswa Keperawatan Ta.2024 di Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Dukungan Teman Sebaya	Tingkat Adaptasi								Kendall's Tau_b	
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total		Correlation Coefficient	P value
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Dukungan Rendah	0	0.0%	4	5.9%	1	1.5%	5	7.4%	0,461	0,000
Dukungan Sedang	0	0.0%	16	23.5%	0	0,0%	16	23,5%		
Dukungan Tinggi	0	0.0%	34	50.0%	13	19.1%	47	69.1%		
Total	0	0.0%	54	79.4%	14	20.6%	68	100.0%		

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabulasi silang di atas, dari total 68 responden sebagian besar mahasiswa, yaitu 47 orang (69,1%) berada dalam kategori dukungan teman sebaya tinggi. Responden dengan dukungan teman sebaya tinggi berada dalam kategori tingkat adaptasi sedang, yaitu sebanyak 34 responden (50,0%) dari total 47 responden dalam kategori dukungan tinggi. Sementara itu, sebanyak 13 responden (19,1%) dalam kelompok ini menunjukkan tingkat adaptasi tinggi. Tidak ada responden dalam kategori ini yang berada pada tingkat adaptasi rendah.

Responden dengan dukungan teman sebaya sedang seluruhnya (100%) berada dalam kategori tingkat adaptasi sedang, yaitu sebanyak 16 orang (23,5%). Tidak ditemukan responden dalam kategori adaptasi rendah maupun tinggi pada kelompok ini.

Untuk kategori dukungan teman sebaya rendah, sebanyak 4 responden (5,9%) memiliki tingkat adaptasi sedang, dan 1 responden (1,5%) menunjukkan tingkat adaptasi tinggi. Tidak ada responden pada tingkat adaptasi rendah.

Hasil uji korelasi Kendall's Tau-b menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,461 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000. Karena nilai $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara dukungan teman sebaya dengan penyesuaian diri mahasiswa keperawatan pada semua dimensi penyesuaian.

Dukungan Teman Sebaya

Berdasarkan hasil penelitian yang ditampilkan pada tabel 4, dari total 68 responden, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa keperawatan memiliki tingkat dukungan teman sebaya dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 69,1%. Sementara itu, 23,5% termasuk dalam kategori sedang, dan hanya 7,4% responden yang berada pada kategori rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum, mahasiswa keperawatan tahun ajaran 2024 merasakan dukungan yang kuat dari teman sebaya mereka dalam menjalani kehidupan kampus. Tingginya dukungan teman sebaya ini mencerminkan adanya hubungan sosial yang positif di antara mahasiswa, di mana mereka saling membantu, mendukung, serta membentuk jejaring sosial yang sehat. Dalam konteks pendidikan keperawatan yang penuh dengan tuntutan akademik dan tekanan praktik klinik, keberadaan teman sebaya yang suportif menjadi salah satu faktor penting yang membantu mahasiswa beradaptasi dengan baik di lingkungan kampus.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nafeesa dan Andini (2024) ditemukan bahwa dukungan teman sebaya tergolong tinggi. Hasil ini memperkuat pemahaman bahwa individu pada usia remaja hingga dewasa awal cenderung membangun relasi yang kuat dengan teman sebaya sebagai bentuk adaptasi sosial yang penting dalam fase perkembangan mereka. Penelitian lain yang mendukung hasil ini adalah penelitian oleh Sitepu et al. (2024), yang menyatakan bahwa mayoritas mahasiswa penghuni kost di kawasan Pekanbaru memperoleh dukungan teman sebaya yang tinggi. Dukungan tersebut terutama terlihat dalam bentuk dukungan informasi dan emosional yang dirasakan mahasiswa dari teman-temannya, seperti adanya bantuan dalam memberikan saran, perhatian, dan empati yang memperkuat rasa aman dan dihargai dalam lingkungan sosial mereka.

Adanya sejumlah kecil mahasiswa yang tergolong memiliki dukungan teman sebaya rendah, yaitu sebanyak 5 responden (7,4%), menunjukkan bahwa meskipun secara umum dukungan sosial di kalangan mahasiswa cukup baik, tetap ada individu yang mengalami hambatan dalam menjalin relasi sosial. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kepribadian yang introvert atau tertutup, pengalaman relasi sosial negatif di masa lalu, atau lingkungan tempat tinggal (misalnya kost atau rumah) yang membatasi kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Arianti (2020), mahasiswa dengan kecenderungan kepribadian introvert cenderung memiliki jaringan sosial yang lebih sempit dan kurang merasa nyaman untuk membuka diri kepada lingkungan sosial barunya. Hal ini berdampak pada rendahnya persepsi terhadap dukungan sosial yang mereka terima. Selain itu, Marandof dan Sarajar (2024) menegaskan bahwa dukungan teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk penyesuaian sosial dan emosional mahasiswa, terutama bagi mereka yang berasal dari luar daerah atau sedang menjalani masa transisi ke lingkungan kampus baru. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan program pembinaan sosial, seperti pelatihan keterampilan komunikasi, kegiatan mentoring, atau forum diskusi kelompok, agar seluruh mahasiswa memiliki kesempatan yang setara dalam menjalin hubungan sosial yang sehat dan positif. Dengan demikian, mahasiswa yang sebelumnya merasa kurang mendapatkan dukungan, dapat terbantu untuk lebih terlibat dalam lingkungan sosial kampus dan meningkatkan kualitas adaptasinya.

Menurut peneliti, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya memegang peran yang signifikan dalam membantu mahasiswa menjalani masa perkuliahan, baik dalam aspek akademik, emosional, maupun sosial. Dukungan tersebut terbukti menjadi salah satu penopang utama dalam proses adaptasi mahasiswa terhadap kehidupan di lingkungan kampus.

Tingkat Adaptasi

Berdasarkan hasil penelitian pada subskala pertama yaitu *penyesuaian akademik*, diperoleh bahwa sebagian besar mahasiswa keperawatan termasuk dalam kategori penyesuaian akademik tinggi, yaitu sebanyak 33 orang (48,5%). Hal ini menunjukkan bahwa hampir separuh responden merasa mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik di lingkungan kampus. Selain itu, sebanyak 27 orang (39,7%) tergolong dalam kategori sedang, dan hanya 8 responden (11,8%) berada dalam kategori rendah. Tingginya tingkat penyesuaian akademik ini mengindikasikan bahwa mahasiswa keperawatan memiliki motivasi dan kepercayaan diri untuk berhasil secara akademik, serta merasa puas dengan pengalaman belajar di institusi mereka. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahayu dan Arianti (2020) pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki dorongan akademik yang baik dan mampu mengalirkan motivasi tersebut dalam bentuk usaha nyata, seperti

kemampuan mengatur waktu belajar, menyelesaikan tugas, dan menyesuaikan diri dengan beban akademik.

Namun, masih adanya sebagian mahasiswa yang berada pada kategori penyesuaian akademik rendah menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa mampu beradaptasi dengan optimal. Hal ini senada dengan hasil penelitian Anugraheni (2021), yang menyebutkan bahwa faktor seperti metode pembelajaran daring, transisi dari SMA ke perguruan tinggi, serta kurangnya tujuan akademik yang jelas dapat menjadi hambatan dalam proses penyesuaian akademik mahasiswa baru. Selain itu, Rahmadani dan Rahmawati (2020) menyatakan bahwa mahasiswa dengan tingkat penyesuaian akademik rendah cenderung memiliki akses informasi terbatas, serta motivasi akademik yang rendah. Subskala kedua, yaitu *penyesuaian sosial*, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 46 responden (67,6%), sementara 21 responden (30,9%) tergolong tinggi dan hanya 1 responden (1,5%) tergolong rendah. Ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mampu menunjukkan respons perilaku dan mental yang adaptif terhadap tuntutan sosial di lingkungan kampus, seperti menjalin relasi dengan teman, dosen, maupun staf kampus.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahayu dan Arianti (2020) yang menyebutkan bahwa mahasiswa dengan penyesuaian sosial yang baik merasa mampu membangun hubungan interpersonal, merasa nyaman di lingkungan kampus, dan jarang pulang ke rumah ketika perkuliahan berlangsung. Mahasiswa yang mengalami penyesuaian sosial tinggi juga cenderung lebih aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kehidupan sosial kampus. Sebaliknya, mahasiswa dengan penyesuaian sosial rendah sering kali mengalami perasaan terisolasi, kesulitan menjalin hubungan dengan lingkungan baru, dan belum mampu meregulasi perpisahan dengan orang-orang yang signifikan di daerah asalnya. Pentingnya lingkungan teman sebaya dalam memengaruhi adaptasi sosial mahasiswa baru. Dukungan dari teman sebaya dapat mempermudah mahasiswa beradaptasi karena mereka merasa didukung dan diterima di lingkungan barunya.

Selanjutnya, Subskala ketiga yaitu *penyesuaian personal-emosional*, sebanyak 23 responden (33,8%) berada dalam kategori tinggi, menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan dalam mengelola stres, kecemasan, serta tekanan psikologis selama

menjalani masa perkuliahan. Sebanyak 28 responden (41,2%) berada dalam kategori sedang dan 17 responden (25%) berada pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang cukup baik, namun masih terdapat sekelompok mahasiswa yang kesulitan dalam pengelolaan emosinya.

Kecemasan dan stres memiliki hubungan erat dengan kemampuan penyesuaian personal-emosional mahasiswa. Faktor-faktor yang memengaruhi kondisi tersebut meliputi antara lain beban akademik tinggi, kesulitan menyeimbangkan kehidupan akademik dan sosial, serta rendahnya fleksibilitas psikologis dalam mengatur emosi. Studi oleh Sprung dan Rogers (2021) menyimpulkan bahwa ketidakseimbangan antara tuntutan akademik dan kehidupan sosial secara signifikan meningkatkan risiko stres dan gangguan mental pada mahasiswa. Mahasiswa yang mampu mengekspresikan dan mengatur emosinya dengan baik cenderung lebih mudah menghadapi tekanan akademik dan sosial. Sebaliknya, mereka yang memiliki penyesuaian personal-emosional rendah akan lebih rentan mengalami gangguan kesehatan fisik seperti sakit kepala, gangguan tidur, dan masalah pencernaan selama masa studi (Rahayu & Arianti, 2020).

Terakhir, pada subskala keempat yaitu *kelekatan institusional*, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa (75%) memiliki tingkat kelekatan yang tinggi terhadap institusi, 23,5% tergolong sedang, dan hanya 1,5% tergolong rendah. Kelekatan institusional yang tinggi mencerminkan tingkat kepuasan mahasiswa terhadap keputusan untuk menempuh studi di perguruan tinggi yang dipilihnya, serta menunjukkan adanya rasa memiliki terhadap institusi tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian Herdiansyah et al. (2021), yang menyatakan bahwa kelekatan institusional berkaitan erat dengan motivasi belajar dan kelanjutan studi mahasiswa.

Namun demikian, sebagian kecil mahasiswa yang melaporkan kelekatan rendah dapat disebabkan oleh persepsi ketidaksesuaian antara mahasiswa dengan institusi atau jurusan yang mereka pilih. Mahasiswa dengan kelekatan rendah lebih mungkin untuk tidak puas dengan lingkungan kampus dan menunjukkan kecenderungan untuk berpindah jurusan atau universitas. Faktor lain yang memengaruhi termasuk keputusan masuk kuliah bukan atas keinginan sendiri, serta ketidaknyamanan terhadap peraturan kampus, seperti yang dijelaskan oleh (Saniskoro & Akmal, 2020).

Menurut peneliti, hasil ini menunjukkan bahwa keempat dimensi penyesuaian (akademik, sosial, personal-emosional, dan kelekatan institusional) saling berperan penting dalam mendukung proses adaptasi mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Temuan ini memperkuat pentingnya intervensi yang mendukung mahasiswa, baik secara akademik maupun psikososial, untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal di kampus. Hasil penelitian dengan total seluruh tingkat adaptasi menunjukkan bahwa, mayoritas mahasiswa keperawatan tahun ajaran 2024 berada dalam kategori tingkat adaptasi sedang, yaitu sebanyak 54 orang (79,4%), sementara 14 mahasiswa (20,6%) berada dalam kategori tingkat adaptasi tinggi, dan tidak terdapat mahasiswa yang menunjukkan tingkat adaptasi rendah.

Tingkat adaptasi sedang sebagai kategori terbanyak menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan kampus, baik secara akademik, sosial, emosional, maupun institusional, namun masih terdapat kendala atau hambatan yang membuat proses adaptasi belum maksimal. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahayu dan Arianti (2020) yang menyatakan bahwa mayoritas mahasiswa baru memiliki penyesuaian diri dalam kategori sedang karena masa transisi dari pendidikan menengah ke perguruan tinggi memerlukan waktu dan dukungan lingkungan yang memadai. Faktor seperti perbedaan sistem pembelajaran, tuntutan akademik yang lebih kompleks, serta perubahan lingkungan sosial yang signifikan berperan dalam hal ini.

Sementara itu, proporsi mahasiswa yang memiliki tingkat adaptasi tinggi sebanyak (20,6%) mengindikasikan bahwa sebagian mahasiswa telah memiliki keterampilan adaptif yang lebih baik. Mereka kemungkinan memiliki motivasi belajar yang tinggi, manajemen waktu yang baik, serta menerima dukungan sosial yang kuat dari teman sebaya dan lingkungan kampus. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Marandof dan Sarajar (2024) yang menyatakan bahwa dukungan teman sebaya berperan penting dalam meningkatkan kemampuan adaptasi mahasiswa, terutama pada masa-masa awal perkuliahan.

Adapun tidaknya terdapat mahasiswa dalam kategori adaptasi rendah menjadi indikator positif bahwa seluruh responden dalam penelitian ini memiliki kapasitas adaptif yang setidaknya cukup untuk menghadapi tantangan lingkungan kampus. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai upaya institusi, seperti program orientasi, pembimbing

akademik, atau iklim sosial kampus yang inklusif, yang membantu mahasiswa baru untuk beradaptasi secara progresif.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas mahasiswa telah menyesuaikan diri dengan baik, masih terdapat kebutuhan penguatan adaptasi pada kelompok dengan kategori sedang, agar mereka dapat berkembang lebih optimal. Susanto dan Indrawati (2020) menjelaskan bahwa mahasiswa yang berada dalam fase adaptasi sedang perlu mendapat perhatian lebih agar tidak mengalami stagnasi atau regresi dalam proses penyesuaian mereka. Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa dukungan lingkungan sosial, terutama dari teman sebaya, serta kesiapan pribadi mahasiswa memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan adaptasi mereka di lingkungan kampus.

Hubungan Dukungan Sosial Teman Seabaya dengan Tingkat Adaptasi Kampus pada Mahasiswa Keperawatan Ta.2024 di Universitas 'Aisyiah Yogyakarta

Hasil uji korelasi Kendall's Tau-b menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan tingkat penyesuaian diri mahasiswa keperawatan. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,461 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000, yang berarti nilai $p < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan teman sebaya yang diterima oleh mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat penyesuaian diri mereka di lingkungan kampus. Korelasi positif ini menunjukkan bahwa keberadaan teman sebaya yang suportif memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa menyesuaikan diri terhadap berbagai tuntutan akademik, sosial, emosional, serta kelekatan terhadap institusi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marandof dan Sarajar (2024) yang menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri mahasiswa. Penelitian tersebut menegaskan bahwa mahasiswa yang menerima dukungan dari teman sebaya akan lebih mampu menghadapi tantangan penyesuaian, terutama dalam lingkungan baru yang jauh dari keluarga. Dukungan sosial memberikan rasa aman, meningkatkan rasa percaya diri, dan memperkuat keterikatan emosional mahasiswa dengan lingkungan kampusnya.

Selain itu, Susanto dan Indrawati (2020) juga membuktikan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa, di mana semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, semakin tinggi pula penyesuaian

diri individu dalam menghadapi dinamika kehidupan sekolah. Dukungan teman sebaya berperan sebagai sistem pendukung utama yang membantu siswa maupun mahasiswa mengatasi tekanan psikologis dan sosial, sekaligus menumbuhkan sikap optimis dalam beradaptasi.

Secara keseluruhan, temuan dalam penelitian ini menunjukkan konsistensi dengan berbagai penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Marandof dan Sarajar (2024), Susanto dan Indrawati (2020), serta Zalika dan Rusmawati (2022), yang seluruhnya menegaskan adanya hubungan positif antara dukungan teman sebaya dan kemampuan penyesuaian diri di lingkungan pendidikan. Dukungan teman sebaya memberikan kontribusi penting dalam membentuk kenyamanan sosial, kestabilan emosional, dan keterlibatan akademik mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki jaringan pertemanan yang positif akan lebih mampu beradaptasi dalam menghadapi tantangan akademik, sosial, maupun emosional, serta memiliki rasa keterikatan yang lebih kuat terhadap institusi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan teman sebaya memiliki peranan penting dalam membantu mahasiswa keperawatan menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus. Upaya peningkatan dukungan sosial di kalangan mahasiswa, seperti melalui kegiatan kelompok, mentoring, atau program penguatan relasi antarmahasiswa, dapat menjadi strategi yang efektif untuk mendukung proses adaptasi mahasiswa baru, khususnya di masa transisi awal masuk perguruan tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dukungan teman sebaya yang dirasakan oleh sebagian besar mahasiswa keperawatan tahun ajaran 2024 berada pada kategori tinggi, yaitu sebesar 69,1%, yang menunjukkan bahwa relasi sosial antar mahasiswa cukup kuat dan berperan penting dalam mendukung proses adaptasi di lingkungan kampus. Dukungan teman sebaya paling rendah hanya dialami oleh 7,4% mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas mahasiswa mendapat dukungan sosial yang baik, masih terdapat sebagian kecil yang membutuhkan perhatian khusus untuk meningkatkan keterlibatannya dalam jejaring sosial kampus. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat adaptasi mahasiswa keperawatan tahun ajaran 2024 di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta mayoritas berada pada kategori sedang (79,4%). Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan kampus, namun masih menghadapi tantangan tertentu baik dari segi

akademik, sosial, emosional, maupun kelekatan institusional. Sementara itu, sebanyak 20,6% mahasiswa menunjukkan tingkat adaptasi yang tinggi, menandakan adanya keterampilan adaptif yang baik, motivasi belajar yang tinggi, serta dukungan sosial yang kuat. Tidak adanya mahasiswa yang tergolong dalam kategori adaptasi rendah menjadi indikator positif bahwa seluruh responden memiliki kapasitas adaptasi minimal yang memadai. Berdasarkan hasil penelitian, adanya hubungan yang signifikan dan arah hubungan yang positif antara dukungan teman sebaya dengan tingkat penyesuaian diri mahasiswa keperawatan tahun ajaran 2024 di Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta. Semakin tinggi dukungan teman sebaya yang dirasakan, maka semakin tinggi pula tingkat penyesuaian mahasiswa terhadap lingkungan kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldiansyah, M. A. (2019). *Strategi Beradaptasi untuk Mahasiswa Perantauan Terhadap Lingkungan Baru*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31227/osf.io/2ek8t>
- Anugraheni, A. R. (2021). Pengaruh Penyesuaian Akademik dan Motivasi Akademik Terhadap Technostress pada Mahasiswa. *Borobudur Psychology Review*, 1(2), 46–58. <https://doi.org/10.31603/bpsr.5808>
- Furwasyih, D., Arifin, Y., & Femi, N. (2021). Identifikasi Kecemasan Mahasiswa Kebidanan terhadap Pembelajaran Daring dalam Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 8(2), 114–121. <https://doi.org/10.37402/jurbidhip.vol8.iss2.142>
- Herdiansyah, R., Rahmi, F., & Sari, L. (2021). Gambaran College Adjustment Pada Mahasiswa Angkatan 2020. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(3), 164–170. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v1i3.1229>
- Jamaluddin, M. (2020). A Model Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru. *Indonesian Psychological Research*, 2(2), 109–118. <https://doi.org/10.29080/ipr.v2i2.361>
- Labibah, K. (2024). Peran Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa: Literature Review. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology and Educational Research*, 1(3b). <https://doi.org/10.32672/mister.v1i3b.1795>
- Latipah, E., Kistoro, H. C. A., & Putranta, H. (2021). How are the parents involvement, peers and agreeableness personality of lecturers related to self-regulated learning? *European Journal of Educational Research*, 10(1), 413–425. <https://doi.org/10.12973/EU-JER.10.1.413>
- Mahapatra, A., & Sharma, P. (2021). Education in times of COVID-19 pandemic: Academic stress and its psychosocial impact on children and adolescents in India. *International Journal of Social Psychiatry*, 67(4), 397–399. <https://doi.org/10.1177/0020764020961801>
- Marandof, K. D. B., & Sarajar, D. K. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Rantau dari Wilayah 3T Daerah Papua. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 13. <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jih.v13i1.3320>
- Nafeesa, & Andini, S. A. (2024). Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Adversity Quotient Pada Siswa SMA Kartika I-2 Medan. *Jurnal Islamika Granada*, 4(3), 257–262. <https://doi.org/10.51849/ig.v4i3.298>

- Nyimas, H. A. S., & Rulangi, R. (2022). Analisis Student Adaptation to College Questionnaire (SACQ) sebagai Instrumen Pengukuran Penyesuaian di Perguruan Tinggi pada Mahasiswa Baru. *Buletin Poltanesa*, 23(1), 112–117. <https://doi.org/10.51967/tanesa.v23i1.1247>
- Pratiwi, I. W. (2020). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Dasar, Klaten, Jawa Tengah. *JURNAL PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGAN SDM*, 9, 1–13. <https://doi.org/10.37721/psi.v9i1.717>
- Rahayu, A. F., Aidi, B., Rizki, M. M., & Ayik Mirayanti Mandagi, A. M. (2021). Hubungan Kemampuan Adaptasi dan Tempat Tinggal dengan Tingkat Depresi pada Mahasiswa Baru. *Journal of Community Mental Health and Public Policy*, 3(2), 48–58. <https://doi.org/10.51602/cmhp.v3i2.50>
- Rahayu, M. N. M., & Arianti, R. (2020). Penyesuaian Mahasiswa Tahun Pertama di Perguruan Tinggi : Studi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UKSW. *Journal of Psychological Science and Profession*, 4(2), 73. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v4i2.26681>
- Rahmadani, A., & Rahmawati, Y. M. (2020). Adaptasi akademik, sosial, personal, dan institusional : studi college adjustment terhadap mahasiswa tingkat pertama. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(3), 159. <https://doi.org/10.29210/145700>
- Salsabhilla, A., & Panjaitan, R. U. (2019). Dukungan Sosial dan Hubungannya dengan Ide Bunuh Diri pada Mahasiswa Rantau. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 107. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.1.2019.107-114>
- Saniskoro, B. S. R., & Akmal, S. Z. (2020). Peranan penyesuaian diri di perguruan tinggi terhadap stres akademik pada mahasiswa perantau di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1), 96–106. <https://doi.org/10.24854/jpu67>
- Sitepu, E. P. B., Ayub, D., & Jais, M. (2024). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Kemandirian Mahasiswa Rantau di Kost Latifahni Binakrida Simpang Baru Tampan Pekanbaru. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 13682–13688. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6402>
- Sprung, J. M., & Rogers, A. (2021). Work-life balance as a predictor of college student anxiety and depression. *Journal of American College Health*, 69(7), 775–782. <https://doi.org/10.1080/07448481.2019.1706540>
- Suharsono, Y., & Anwar, Z. (2020). Analisis stress dan penyesuaian diri pada mahasiswa. *Cognicia*, 8(1), 41–53. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v8i1.11527>
- Susanto, Y., & Indrawati, E. S. (2020). HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA SISWA ASRAMA VIRGO FIDELIS BAWEN. *Jurnal EMPATI*, 9(5), 415–422. <https://doi.org/10.14710/empati.2020.29266>
- Tionardi, E. F., & Gunatirin, E. Y. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial pada Mahasiswa Baru yang Berasal dari Luar Kota Surabaya. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 7(2), 3725–3738. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/3634>
- Widiyono, A., Irfana, S., & Firdausia, K. (2021). Implementasi Merdeka Belajar melalui Kampus Mengajar Perintis di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 16(2), 102–107. https://www.researchgate.net/publication/357812227_Implementasi_Merdeka_Belajar_melalui_Kampus_Mengajar_Perintis_di_Sekolah_Dasar

- Wirawan, A. B., & Setiawan, I. K. (2022). Faktor Penghambat Adaptasi Mahasiswa Rantau di Kota Palu. *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 13(1), 16–28. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i1.432>
- Zalika, R. D. Z., & Rusmawati, D. (2022). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren Kelas X MA Ribatul Muta'Allimin Pekalongan. *Jurnal EMPATI*, 11(2), 72–79. <https://doi.org/10.14710/empati.2022.34426>